

## Muhammad Yaser Arafat, Nisan Hanyakrakusuman, dan Pengabdian Luhur Sang Putu Séla

Ditulis oleh Lutfil Hakim pada Jumat, 10 Desember 2021



**Muhammad Yaser Arafat** itulah nama yang tertera abadi dalam akte kelahirnya. **Muhammad Yaser Arafat** atau **MYA** lahir di Desa Kebon Kacang, Langkat, Sumatera Utara 38 tahun silam. Walaupun **Muhammad Yaser Arafat** lahir di Langkat, Sumatera Utara, namun dalam nadinya mengalir deras DNA orang-orang *séla* (Mataram), sehingga **Muhammad Yaser Arafat** layak disebut sebagai *putu séla* atau cucu orang Mataram Islam.

Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan *profiling* terhadap sejarah mbah buyutnya MYA, di mana pada masa penjajahan kolonial Belanda tahun 1800-an (era Susuhunan Hamengkubuwana II-V), keluarganya bersama dengan keluarga-keluarga yang lainnya yang saat itu hidup di Bumi Mataram Hadiningrat dikirim-paksa oleh para penjajah Belanda ke Langkat, Sumatera Utara sebagai kuli perkebunan yang kala itu dikuasai oleh Serikat Dagang Hindia Timur Belanda atau lebih familiar dengan sebutan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).

Proses urban-paksa yang dialami oleh para *putu buyut* Ki Juru Martani tersebut ternyata

menyimpan sejarah yang sangat kelam. Dalam riwayatnya, Muhammad Yaser Arafat menyebutkan bahwa para penjajah Belanda begitu sangat licik, sebelum mengirim orang-orang séla ke Bumi Langkat, Sumatera Utara mereka terlebih dahulu menyewa para jawara *pilih tanding* yang memiliki ajian *gendam sukma* untuk menggendam orang-orang séla, sehingga ketika sampai di Langkat, Sumatera Utara mereka linglung; siapa mereka, dan asalnya dari mana, serta keluarganya siapa saja, mereka tidak tahu.

Dalam khazanah *javanese society*, para jawara bayaran tersebut sering disebut juga sebagai *londo jowo*, atau orang Jawa yang *mbrengkolo* serta *mbalelo* bersekutu dengan penjajah Belanda untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya.

Waktu pun terus bergulir, hingga akhirnya nada-nada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 diproklamlirkan para orang-orang séla keturunan Mataram Hadiningrat yang sejak ratusan tahun silam sudah menjajaki bumi Langkat dan beranak pinak itu pun akhirnya memutuskan untuk tetap menetap di bumi Sumatera Utara, dan membentuk *urban cultural* hingga saat ini, kecuali Muhammad Yaser Arafat yang “kembali pulang” ke pangkuan Bumi Mataram sejak tahun 2001 silam.

“Kepulangannya” pada tahun 2001 tersebut dalam rangka *ngangsu kaweruh* di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) dengan mengambil Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin. Setelah purna studi S-1 pada tahun 2007 ayah dari Ertaja Ahmad Jawiyanta itu pun kemudian memutuskan untuk boyong kembali ke Bumi Sumatera dari tahun 2008-2011.

Tahun 2011 menjadi momentum yang sangat penting bagi Bapak dua anak tersebut, pasalnya di tahun 2011 beliau melakukan *come back* ke bumi Mataram, tepatnya di UIN Sunan Kalijaga setelah dirinya mendapatkan besasiswa S-2-nya di kampus Kalijaga tersebut. Namun, setelah purna S-2, Muhammad Yaser Arafat harus berpisah lagi dengan bumi Mataram, pasalnya suami dari ibu Istinganah tersebut mendapatkan mandat dari internal kampus untuk “boyong” ke Tlatah Medan, Sumatera Utara dari tahun 2015-2017.

Baca juga: Ihwal Istana Spanyol, Gereja Jadi Masjid, dan Masjid Jadi Gereja

Namun *ndilalah (biidznill?h)*, di tahun 2018 sebuah kabar gembira datang menghangatkan rongga dada Muhammad Yaser Arafat setelah dirinya dinyatakan “dikembalikan” lagi ke Yogyakarta Hadiningrat untuk melakukan *transfer of knowledge* di Program Studi

Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Hingga saat ini beliau masih aktif sebagai teman belajar bagi para “santri” di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

Saya meyakini, jika mbah buyut MYA *taksih gesang*, pasti mereka begitu sangat bahagia, senyumnya mekar merekah, melihat Muhammad Yaser Arafat sang *putu séla* telah kembali pulang ke rumahnya yaitu Bumi Mataram Hadiningrat setelah leluhurnya terpisah selama ratusan tahun oleh kekejaman penjajah Belanda.

### **Nisan Hanyakrakusuman, dan Pengabdian Luhur Sang Putu Séla**

“*Hubbun nisan minal iman*”

“*Mencintai nisan (ziarah kubur) adalah sebagian dari iman.* (Bukan Hadits)

Tahun 2006, bersamaan dengan pagelaran *FIFA World Cup* Jerman 2006 yang dimenangkan oleh Italia, setelah mengandaskan perlawanan Perancis dengan skor 5-3 lewat drama adu penalti yang jua diwarnai insiden “Zidane membanteng”, alumni Pesantren Daarul Rahman, Jakarta 2001 tersebut mengalami pergolakan jiwa yang sangat dahsyat. Dalam riwayat hidupnya, MYA sempat terjebak ke dalam arus *modernity*, namun dirinya merasa ada yang kurang, dan mentok dengan *modernity* tersebut.

Seolah mendapat *wahyu pinurbo* dari Ki Juru Martani untuk kembali ke Mataram Hadiningrat:

“*Anggér, awakmu iku putu séla, ngabdiya marang negerimu Mataram Hadiningrat, muliha... muliha...*”

“*Anakku, kamu ini cucu orang séla (Mataram), mengabdilah kepada negerimu Mataram Hadiningrat, pulanglah... pulanglah...*”

Maka di tahun 2006 Muhammad Yaser Arafat mulai “*ngédan*” dengan melakukan susur candi, dan ziarah ke makam-makam *sesepuh pinisepuh* Mataram di sekitaran Yogyakarta Hadiningrat. Momentum susur candi dan ziarah ke makam-makam sepuh itu pun akhirnya menghantarkan MYA ke pintu gerbang titik balik perjalanan hidupnya setelah cukup lama terjebak arus *modernity* dan menjadi *putu séla* yang agamis-tradisionalis, yang senantiasa istikomah *nguri-nguri* budaya Jawa, termasuk dengan cara *nganggit* kitab *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta*.

*Penganggitan* kitab setebal 156 halaman tersebut dilatarbelakangi oleh perjalanan spiritualis-tradisionalis yang dilakukan oleh MYA sejak 2006 silam. Di dalam kitab *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta*, termaktub berbagai catatan penting atas *long trip* dari nisan ke nisan Hanyakrakusuman yang sudah ada sejak abad XVI Masehi.

Baca juga: Awal Mula Kebahagiaan: Kisah Addas Masuk Islam

Lewat buku *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta* itu pula MYA berusaha untuk menguak tabir pernisanan yang berada di sekitaran Yogyakarta Hadiningrat yang umurnya sudah mencapai 400-an tahun. Dalam setiap ziarah kuburnya Muhammad Yaser Arafat melakukan profiling dan sertifikasi nisan *by nisan*, mulai dari ciri-ciri nisannya, yang meliputi mustakanya, bahunya, badannya, pinggangnya, kakinya, serta kijing makam yang menyelimuti *pesaréan* para *sesepuh* dan *pinisepuh*, serta punggawa Mataram Hadiningrat. Mulai dari yang menjabat sebagai Sultan Agung, Senapati, Patih, Jaksa, Menteri, Penghulu, hingga Kiai.

*Penganggitan* kitab *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan* tersebut juga sebagai ungkapan terima kasih kepada para *sesepuh*, dan *pinisepuh* Mataram Hadiningrat yang telah melakukan babad alas, serta *mbau reksa* di wilayah tersebut (kampung-kampung yang ada *pesaréan* sepuhnya) yang dulunya sebuah hutan lebat. Mulai dari musyawarah *babad alas*, menggali sumur, membuat *padasan*, mendirikan *langgar*, membangun rumah-rumah penduduk, mengumandangkan adzan, shalawatan serta mengajarkan ajaran agama Islam di tanah *perdikan* tersebut.

Selain sebagai ucapan terima kasih kepada *sesepuh*, dan *pinisepuh tiang séla*, *penganggitan* kitab *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan* merupakan sebuah upaya dokumentasi serta katalogisasi pernisanan (*pesaréan*) Nusantara, utamanya yang berada di sekitaran Yogyakarta Hadiningrat. Dokumentasi dan katalogisasi pernisanan tersebut juga merupakan langkah preventif (*preventive strike*) agar sampai kapan pun orang tahu makam-makam sepuh di Bumi Yogyakarta Hadiningrat, siapa saja yang *disarékan* di *pesaaréan* tersebut, asal usulnya bagaimana sehingga orang-orang tidak *kepatén obor*, termasuk anak keturunan Muhammad Yaser Arafat itu sendiri.

Dalam *long trip* ziarah nisan *by nisan*, *blusukan* dari *pesaréan* satu ke *pesaréan* yang

lainnya Muhammad Yaser Arafat seringkali menitikkan air matanya karena dirundung kesedihan yang mendalam. Rongga dadanya menyempit, digelayuti awan pilu melihat makam-makam *sepuh* yang nisan hingga *kijing pesaréan*-nya berantakan tidak terawat oleh anak keturunannya.

Mungkin jika para ahli kubur tersebut *taksih gesang*, mereka akan menangis, hingga kering airmatanya menyaksikan rumahnya berantakan tidak dirawat oleh anak cucunya.

Namun demikian, Muhammad Yaser Arafat juga memaklumi hal itu, karena banyak faktor yang menyebabkan tidak terawatnya *pesaréan* para *sesepuh*, dan *pinisepuh* Mataram tersebut, utamanya yaitu faktor ketidaktahuan akan asal muasal *pesaréan* tersebut, siapa yang *disarékan*, dan kapan *disumarékan*. Karena minimnya literasi tentang pernisanan (*pesaréan*) membuat banyak makam tidak terawat, padahal mereka adalah para *sesepuh*, dan *pinisepuh* yang ikut melakukan *babad alas* sekaligus *mbau reksa* wilayah tersebut yang usianya sudah mencapai ratusan tahun.

Baca juga: Spiritualitas Resolusi Jihad (3): Keterlibatan Para Ulama

### **Nisan dan Cover Book; sebuah *History***

Dalam memilih nisan yang akan dijadikan sebagai cover kitab *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan*, Muhammad Yaser Arafat melakukan *tafaqur* yang mendalam, hingga akhirnya pilihannya jatuh pada nisan yang Muhammad Yaser Arafat jumpai di kawasan Babadan Baru, Banguntapan, Bantul beberapa tahun silam.

Dalam riwayatnya, pada tahun 1990 warga Babadan Baru kala itu sedang menggali tanah di sebuah lahan kosong milik warga untuk membuat bata merah secara tradisional. Dengan menggunakan cangkul warga mulai menggali tanah tersebut, namun ketika sampai di kedalaman dua meter cangkul yang dipakai untuk menggali tanah tersebut membentur benda keras, setelah dicangkul lebih dalam lagi ternyata batu tersebut merupakan sebuah nisan. Tak pikir panjang, akhirnya warga terus menggali lebih dalam, hingga akhirnya *kijing* yang merupakan rumah dari makam tersebut ditemukan dalam kondisi masih utuh sepenuhnya.

Setelah melakukan musyawarah dengan sesepuh desa Babadan Baru, akhirnya oleh masyarakat Babadan Baru nisan beserta *kijing*-nya yang sudah berusia ratusan tahun

tersebut diangkat kepermukaan tanah, dan mulai disusun, dirapikan menjadi makam yang utuh sepenuhnya seperti makam-makam yang lainnya di pemakaman umum Desa Babadan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Karena amal bakti dan semangat gotong royong serta kepedulainnya warga Babadan Baru dengan mengangkat nisan beserta kijingnya tersebut ke permukaan tanah dan membangunnya kembali, maka oleh Muhammad Yaser Arafat, nisan tersebut dijadikan cover dari buku Nisan

Hal ini juga sebagai apresiasi serta wujud terima kasih kepada warga Babadan Baru, karena telah mengajarkan Muhammad Yaser Arafat cara menghormati para leluhurnya lewat pengangkatan nisan dan *kijing*-nya sekaligus merawat warisan budaya Nusantara yang tak ternilai harganya sehingga tetap terjaga sampai abad 21 ini.

Hingga saat ini sudah tak terhitung lagi jumlah *pesaréan* yang telah diziarahi oleh Muhammad Yaser Arafat, dan beliau akan terus melakukan *long trip* ziarah dari makam ke makam, sebagai bagian dari pengabdian luhur dirinya sebagai *putu séla* yang senantiasa berhidmat menjaga warisan leluhur Nusantara.

*Kullu nafsin dz?iqatul maut. "Setiap yang berjiwa akan merasakan mati (nisan)"(Q.S. al-Ankabut: 57).*